

**RELASI KUASA, GROOMING, EKSPLOITASI GENDER REMAJA: ANALISIS
SOSIOLOGI PENDIDIKAN ATAS MEMOAR *BROKEN STRINGS***

Detty Adithya Ayunda Putri Tandjung¹, Vieronica Varbi Sununianti²

^{1,2}Universitas Sriwijaya

¹dettyadithya1@gmail.com, ²vieronicavarbis@unsri.ac.id

ABSTRACT

Adolescence is a crucial transitional phase in identity formation vulnerable to imbalanced power relations and gender exploitation. This study aims to deconstruct the dynamics of exploitation in adolescents through the lens of the Sociology of Education by analyzing Aurélie Moeremans' memoir, Broken Strings (2025). Employing a descriptive qualitative method with a literature review approach, primary data were sourced from the memoir text through comprehensive document studies and analyzed using critical theory-based coding techniques. The analysis integrates Michel Foucault's concepts of the Panopticon and Power/Knowledge to identify disciplinary mechanisms, alongside Radical Feminist theories from Adrienne Rich, Kate Millett, and Andrea Dworkin to examine bodily control and domestication. The findings reveal that perpetrators construct "regimes of truth" through religious doctrines and psychological manipulation (grooming) to paralyze the victim's autonomy. This study concludes that such phenomena represent the failure of educational and family institutions to foster Paulo Freire's "conscientization" (critical consciousness), necessitating a transformation toward critical pedagogy as a preventive measure.

Keywords: *Power Relations, Gender Exploitation, Adolescence, Sociology of Education, Broken Strings*

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase transisi krusial dalam pembentukan identitas yang rentan terhadap praktik relasi kuasa timpang dan eksploitasi gender. Artikel ini bertujuan membongkar dinamika eksploitasi pada remaja melalui perspektif Sosiologi Pendidikan dengan membedah memoar *Broken Strings* (2025) karya Aurélie Moeremans. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*literature review*), data primer bersumber dari teks memoar yang dikumpulkan melalui studi dokumen komprehensif, kemudian dianalisis menggunakan teknik *coding* berbasis teori kritis. Analisis ini mengintegrasikan konsep *Panopticon* dan *Power/Knowledge* Michel Foucault untuk mengidentifikasi mekanisme pendisiplinan, serta teori Feminisme Radikal dari Adrienne Rich, Kate Millett, dan Andrea Dworkin untuk membedah kontrol tubuh dan domestikasi. Hasil penelitian menunjukkan pelaku membangun "rezim kebenaran" melalui doktrin agama dan manipulasi psikologis (*grooming*) untuk melumpuhkan otonomi korban. Kajian ini menyimpulkan bahwa fenomena tersebut merepresentasikan kegagalan institusi pendidikan dan keluarga dalam membangun kesadaran kritis (*conscientization*) Paulo Freire, sehingga diperlukan transformasi pedagogi kritis sebagai upaya preventif.

Kata Kunci: Relasi Kuasa, Eksploitasi Gender, Remaja, Sosiologi Pendidikan, *Broken Strings*

A. Pendahuluan

Memoar *Broken Strings* karya Aurélie Moeremans mengungkap secara mendalam fenomena relasi kuasa yang timpang dan eksploitasi gender yang dialami remaja, di mana pelaku memanfaatkan perbedaan usia, otoritas kedewasaan, serta manipulasi psikologis melalui “rezim kebenaran” seperti doktrin agama dan definisi cinta yang menyimpang. Masalah ini dianggap krusial untuk dianalisis dalam perspektif Sosiologi Pendidikan karena mencerminkan kegagalan institusi keluarga, sistem pendidikan, dan industri hiburan dalam memberikan literasi gender serta perlindungan yang memadai, sehingga mengakibatkan hilangnya kedaulatan diri pada korban akibat pengawasan konstan dan isolasi sosial yang sistematis. Urgensinya terletak pada pengungkapan bagaimana “rezim kebenaran” seperti doktrin agama dan distorsi makna cinta diinstrumentalisasi oleh pihak yang lebih dewasa untuk menjalankan pengawasan konstan atau panopticon. Perspektif ini sangat berguna untuk membongkar bagaimana institusi sosial seperti keluarga, sistem pendidikan, dan industri hiburan sering kali gagal

memberikan literasi gender dan proteksi yang memadai, sehingga mengakibatkan hilangnya kedaulatan diri pada individu akibat absennya nalar kritis dalam menghadapi manipulasi.

Secara sosiologis, relasi yang dialami oleh tokoh utama dengan pasangannya, Bobby mencerminkan ketidakseimbangan kuasa yang ekstrem atau penindasan. Freire menjelaskan bahwa penindasan adalah kondisi yang merampas kemanusiaan seseorang, menjadikannya objek dan bukan subjek yang mana orang yang tertindas sering kali menampung sosok penindas di dalam pikiran mereka, sehingga mereka takut bebas (Cahyani & Wibowo, 2025). Bobby, yang secara usia terpaut jauh yaitu usia 29 tahun berbanding 15 tahun, menggunakan otoritas kedewasaan dan manipulasi informasi untuk mengendalikan setiap aspek kehidupan remaja tersebut. Dalam perspektif gender, hal ini menunjukkan adanya eksploitasi terhadap kerentanan. Secara sosiologis, kerentanan terhadap eksploitasi seksual merupakan hasil dari akumulasi tekanan situasional, termasuk latar belakang domestik

yang tidak mendukung, pengalaman traumatis, serta faktor psikologis dan pola hidup yang mengompromikan sistem pertahanan diri individu (Pranawati et al., 2022). Isu-isu seperti pemaksaan pengiriman foto intim dan ancaman penyebaran konten tersebut (*non-consensual intimate image abuse*) menjadi bentuk konkret dari kekerasan berbasis gender yang merampas otonomi tubuh korban. Dalam perspektif gender, Adrienne Rich menjelaskan bahwa salah satu bentuk eksploitasi gender yang paling dasar adalah kontrol laki-laki atas tubuh perempuan (Jaber & Ali, 2023).

Mekanisme disipliner dan subjektifikasi remaja dalam artikel ini bekerja melalui serangkaian teknik kekuasaan yang sistematis untuk melumpuhkan otonomi individu. Pengawasan (*surveillance*) menjadi tahap awal yang krusial, di mana pelaku memanfaatkan narasi “cinta” dan “rindu” untuk melegitimasi kontrol fisik maupun digital. Berdasarkan konsep *Panopticon* milik Foucault, remaja dikondisikan untuk merasa selalu diawasi melalui kehadiran konstan dan tuntutan laporan berkala, yang pada akhirnya membatasi ruang pribadi dan memutus akses komunikasi dengan dunia luar (Dai et

al., 2025). Pengawasan ini bukan sekadar tindakan protektif, melainkan instrumen untuk memastikan dominasi absolut pelaku atas setiap aspek kehidupan korban.

Selanjutnya, mekanisme normalisasi dilakukan dengan mengonstruksi “rezim kebenaran” yang mendistorsi nilai-nilai sosial dan agama. Pelaku menetapkan standar kedewasaan secara sepihak, seperti melabeli kepatuhan remaja kepada orang tua sebagai sikap “kekanak-kanakan” untuk memutus relasi kuasa kompetitor. Melalui doktrin bahwa kepatuhan istri adalah bentuk kesucian, pelaku melakukan pendisiplinan terhadap tubuh dan pikiran korban. Internalisasi ini diperburuk oleh praktik *grooming* yang memanipulasi “teknologi diri” remaja dalam fase transisi identitas mereka. Pelaku melucuti kewaspadaan melalui pendekatan halus, pemberian hadiah, dan perhatian yang menciptakan utang budi emosional. Melalui kacamata Foucault, pelaku (Bobby) berperan sebagai otoritas yang memproduksi ketergantungan dengan melucuti kewaspadaan korban melalui perhatian intens dan iming-iming materi, yang secara sosiologis merupakan tahap awal pembentukan

subjek yang tidak berdaya (Irhad, 2025).

Kegagalan lainnya juga terletak pada absennya produksi kesadaran kritis (*critical consciousness* atau *conscientization*), di mana sistem pendidikan cenderung mengadopsi "Pendidikan Gaya Bank" yang menempatkan remaja sebagai objek pasif yang hanya menerima narasi dari otoritas (Sobon & Astari, 2024). Oleh karena itu, transformasi pendidikan menjadi praktik pembebasan adalah satu-satunya cara untuk memutus rantai kekerasan ini. Pendidikan tidak boleh lagi hanya terbatas pada penyampaian literatur teknis, melainkan harus menjadi arena di mana remaja diajak untuk merefleksikan realitas sosial dan relasi kuasa mereka secara kritis.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kekerasan seksual dan eksploitasi gender pada remaja (Paradias & Soponyono, 2022; Putri et al., 2024), sebagian besar studi berfokus pada aspek hukum, psikologis, atau perlindungan anak secara normatif (Novianti & Kusumawati, 2022). Kajian ini menganalisis fenomena tersebut sebagai praktik relasi kuasa dalam kerangka sosiologi pendidikan,

khususnya melalui analisis teks autobiografis sebagai cermin struktur sosial, masih terbatas. Padahal, memoar sebagai narasi personal dapat menjadi sumber penting untuk membaca bagaimana kekuasaan bekerja melalui mekanisme pendisiplinan, normalisasi, dan subjektifikasi pada remaja perempuan.

Secara spesifik, kajian ini mempertanyakan bagaimana relasi kuasa sebagai instrument pendisiplinan yang melanggengkan kontrol sosial serta sejauh mana kegagalan institusi pendidikan formal maupun informal dalam membekali remaja dengan kemampuan dekonstruksi terhadap praktik dominasi. Dengan mengidentifikasi masalah tersebut, kajian ini bertujuan untuk merumuskan urgensi pedagogi kritis sebagai upaya preventif guna memutus rantai kekerasan simbolik dan mengembalikan kemandirian subjek dalam menghadapi struktur kekuasaan yang opresif.

B. Metode Penelitian

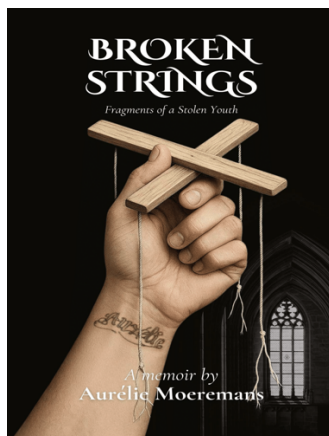
Penelitian ini memfokuskan analisis pada memoar berjudul *Broken Strings: Fragments of a stolen youth*, karya Aurélie Moeremans yang

diterbitkan pada tahun 2025. Pemilihan buku ini didasari oleh kedalaman narasinya dalam mengungkap fenomena relasi kuasa yang timpang dan eksploitasi gender pada remaja. Secara sosiologis, memoar ini dianggap sebagai sumber data yang krusial karena melampaui konflik personal, teks ini merupakan manifestasi dari relasi kuasa asimetris di mana pelaku memanfaatkan perbedaan usia, otoritas kedewasaan, serta manipulasi “rezim kebenaran” melalui doktrin agama dan distorsi makna cinta. Karya ini berfungsi sebagai cermin struktur sosial yang memperlihatkan bagaimana mekanisme pendisiplinan, normalisasi, dan subjektifikasi beroperasi untuk melumpuhkan otonomi individu perempuan.

Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka atau *literature review*. Data primer bersumber dari teks memoar *Broken Strings, Fragments of a stolen youth*, sementara data sekunder diperoleh melalui peninjauan mendalam terhadap buku, jurnal nasional, serta artikel ilmiah yang relevan dan diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Proses pencarian data

dilakukan secara komprehensif melalui studi perpustakaan dengan mendalami berbagai dokumen guna membangun dasar pemikiran yang kuat tanpa memerlukan kehadiran fisik di lokasi penelitian. Teknik analisis yang diterapkan adalah analisis teks dengan pendekatan kritis untuk membongkar dinamika kekuasaan dalam ruang interpersonal. Kerangka analisis dibangun menggunakan teknik *coding* berbasis konsep-konsep sosiologis dan feminisme, antara lain Perspektif Michel Foucault digunakan untuk mengidentifikasi teknik kekuasaan seperti pengawasan (*surveillance*), mekanisme *Panopticon*, serta keterkaitan antara pengetahuan dan kekuasaan (*Power/Knowledge*) dalam mendisiplinkan tubuh dan pikiran korban. Selain itu menggunakan Teori Feminisme Radikal, pemikiran Adrienne Rich mengenai kontrol tubuh sebagai bentuk eksploitasi dasar dengan teori Sylvia Walby tentang domestikasi paksa perempuan di ruang privat melalui isolasi akses. Analisis ini diperkuat oleh perspektif Andrea Dworkin yang melihat seks sebagai instrumen kekuasaan untuk merampas otonomi diri, serta pemikiran Kate Millets dalam *Sexual*

Politics yang menyatakan bahwa patriarki beroperasi melalui kontrol psikologis di mana laki-laki memosisikan diri sebagai “pemberi” guna menuntut kepatuhan total sebagai bentuk balas budi. Juga menggunakan Perspektif Sosiologi Pendidikan, menerapkan kritik Paulo Freire mengenai “Pendidikan Gaya Bank” untuk menganalisis kegagalan institusi pendidikan dan keluarga dalam membangun kesadaran kritis (*conscientization*), sehingga remaja terjebak dalam “budaya bisu”.



C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Relasi Kuasa dan Panopticon dalam Relasi Intim

Konsep Panopticon bekerja ketika subjek merasa selalu diawasi sehingga mereka mendisiplinkan diri mereka sendiri tanpa perlu instruksi langsung. Aurélie merasa harus terus-menerus memantau perilakunya

sendiri, cara berpakaian, dan interaksinya dengan orang lain untuk menghindari kemarahan Bobby. Meskipun Bobby tidak selalu ada secara fisik, “tatapan” dan ancamannya menciptakan penjara mental di mana Aurélie menjadi sipir bagi dirinya sendiri. Selain itu, kontrol sosial dilanggengkan dengan memutus akses subjek terhadap sistem pendukungnya (keluarga dan teman). Bobby melakukan sabotase terhadap hubungan Aurélie dengan ibunya. Dengan melabeli komunikasi Aurélie kepada ibunya sebagai tindakan “kekanak-kanakan” atau “tidak dewasa”, Bobby mendisiplinkan Aurélie agar hanya bergantung pada validasi darinya saja (Moeremans, 2025).

Relasi kuasa bekerja dengan menanamkan keyakinan bahwa subjek tidak memiliki keberdayaan tanpa sang dominator. Bobby sering menggunakan narasi bahwa dialah yang menyelamatkan atau melindungi Aurélie. Hal ini menciptakan kontrol sosial di mana subjek merasa berutang budi dan secara sukarela menyerahkan otonomi dirinya demi menjaga stabilitas hubungan. Ruang yang seharusnya menjadi tempat aman berubah menjadi ruang

pendisiplinan yang ketat. Setiap tindakan Aurélie di lokasi syuting maupun di rumah berada di bawah kendali penuh Bobby. Kontrol ini memastikan bahwa identitas sosial Aurélie sepenuhnya dibentuk dan didikte oleh keinginan pasangannya (Moeremans, 2025).

Grooming dan Normalisasi Ketergantungan

Proses dimulai dengan pemberian perhatian intens dan pemenuhan kebutuhan emosional yang membuat subjek merasa “special”. Pemberian instruksi-instruksi kecil yang tampak seperti bentuk perhatian, namun sebenarnya adalah cara untuk menguji sejauh mana subjek dapat didikte. Tindakan Bobby yang awalnya terlihat sebagai “pelindung” di industri hiburan bagi Aurélie yang masih muda dan belum berpengalaman. Setelah itu, Bobby mengkritik kemampuan subjek secara terus-menerus sehingga subjek merasa tidak mampu mengambil keputusan sendiri. Pelaku memosisikan diri sebagai satu-satunya orang yang bisa menerima kekurangan subjek, sehingga ketergantungan dianggap sebagai bentuk cinta. Pernyataan Bobby yang menyebutkan bahwa Aurélie tidak

waras atau tidak akan ada yang percaya padanya, yang bertujuan agar Aurélie merasa hanya Bobby yang bisa memahaminya.

Selain itu, penggunaan ancaman penyebaran rahasia atau foto pribadi sebagai instrumen agar subjek tetap dalam kontrol sosial pelaku. Perilaku patuh diberikan kasih sayang (reward), sementara sedikit saja pembangkangan dibalas dengan kekerasan emosional atau fisik (punishment). Tekanan untuk menandatangani surat-surat atau melakukan pernikahan di bawah umur sebagai cara untuk mengikat subjek secara hukum dan sosial (Moeremans, 2025).

Eksplorasi Seksual sebagai Instrumen Patriarki

Tindakan pemaksaan seksual digunakan sebagai mekanisme untuk menghancurkan harga diri subjek dan menetapkan dominasi absolut pelaku atas tubuh korban. Kejadian di mana Bobby memaksa Aurélie di kamar, yang kemudian diikuti dengan janji pernikahan sebagai cara untuk menjustifikasi tindakan tersebut dan memastikan subjek tetap berada dalam kendalinya. Dalam tatanan patriarki, tubuh perempuan dipandang sebagai aset yang bisa dieksploitasi

untuk kepentingan ekonomi atau status sosial laki-laki. Tekanan dari manajer dan pihak-pihak dalam industri hiburan yang memaksa Aurélie untuk berbohong mengenai usia dan tampil lebih dewasa demi mendapatkan pekerjaan, yang menunjukkan bagaimana kontrol sosial patriarki bekerja melalui eksploitasi cita. Selain itu, penggunaan institusi seperti pernikahan siri atau janji menjadi istri sebagai cara untuk mencuci atau melegalkan eksploitasi yang terjadi. Pernikahan di bawah umur yang dipaksakan berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial yang mengikat subjek secara moral dan hukum, membuat eksploitasi seksual tampak sebagai kewajiban dalam relasi. Pelaku menggunakan stereotip bahwa perempuan emosional atau tidak waras untuk membungkam kesaksian subjek mengenai eksploitasi yang dialami. Bobby yang mengecilkan suara Aurélie dengan mengatakan bahwa tidak akan ada orang yang percaya padanya, yang memperkuat struktur kuasa di mana suara laki-laki dianggap lebih otoritatif (Moeremans, 2025).

Kegagalan Agen Sosialisasi dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

Institusi gagal mengajarkan cara mengidentifikasi tanda-tanda awal kontrol (seperti *grooming* atau isolasi) yang sering kali disalahpahami sebagai bentuk perhatian atau cinta yang intens. Aurélie pada usia remaja tidak memiliki kerangka berpikir untuk menolak permintaan-permintaan manipulatif dari figur yang lebih dewasa atau dominan karena tidak dibekali pemahaman tentang otonomi diri yang absolut. Institusi pendidikan sering kali menekankan kepatuhan buta kepada otoritas, yang secara tidak langsung melatih remaja untuk tunduk pada figur dominan di luar sekolah tanpa melakukan dekonstruksi terhadap maksud di balik perintah tersebut. Dampaknya ketidakmampuan untuk mempertanyakan otoritas manajer atau pasangan yang lebih tua, karena terbiasa dalam sistem yang tidak mendukung pemikiran kritis terhadap struktur kuasa (Moeremans, 2025).

Pendidikan informal di lingkungan sekitar gagal memberikan perangkat bagi remaja untuk mendeteksi kapan perlindungan berubah menjadi instrumen pendisiplinan. Aurélie merasa bahwa

tindakan-tindakan pengawasan yang dilakukan pasangannya adalah bentuk kepedulian, karena tidak ada narasi pembanding yang kuat dari lingkungan sosialnya mengenai apa itu kontrol yang abusif. Institusi informal (masyarakat) lebih menekankan pada penjagaan nama baik dan formalitas status (seperti pernikahan) daripada membekali remaja dengan keberanian untuk melaporkan eksploitasi. Adanya tekanan untuk menutupi lebam atau masalah dalam relasi demi menjaga citra di industri hiburan dan di mata publik, yang menunjukkan kegagalan lingkungan dalam mendukung dekonstruksi terhadap standar sosial yang opresif. Pembicaraan mengenai bagaimana kekuasaan bekerja dalam hubungan intim jarang menjadi materi pendidikan, sehingga remaja memasuki dunia kerja dan relasi dewasa tanpa "alat deteksi" terhadap manipulasi emosional (*gaslighting*). Ketidakberdayaan Aurélie saat dihadapkan pada ancaman-ancaman psikologis yang sistematis menunjukkan bahwa ia tidak memiliki referensi atau keterampilan untuk membedah dan melawan narasi-narasi palsu yang dibangun oleh pelaku (Moeremans, 2025).

Pembahasan

Kuasa tidak bersifat statis melainkan mengalir melalui pengetahuan, di mana pihak yang memiliki akses terhadap informasi, status sosial, atau posisi struktural dapat mendikte perilaku dan persepsi pihak yang lebih lemah. Fenomena ini membuktikan bahwa kekuasaan tidak bekerja secara hampa, melainkan bermanifestasi melalui penguasaan pengetahuan yang memberikan legitimasi bagi pelaku untuk mendominasi pihak yang tidak berdaya (Idi, 2022). Alih-alih dipandang sebagai aset atau hak milik yang dikuasai oleh individu atau kelompok tertentu untuk mendominasi pihak lain, Foucault melihat kekuasaan sebagai sebuah praktik yang melekat dalam relasi itu sendiri. Hal ini menandai pergeseran paradigma dalam cara kita memahami dinamika kekuatan di Masyarakat (Jumiati et al., 2024). Dalam konteks gender, ketimpangan ini sering kali memposisikan perempuan pada titik yang lebih rentan, terutama ketika mereka belum memiliki otonomi penuh atas diri mereka sendiri (Pratiwi., 2025). Hal ini terlihat jelas dari beberapa kutipan narasi dari buku *Broken Strings* karya Aurélie

Moeremans yang mencerminkan relasi kuasa,:

“Waktu itu aku tahu, kedatangannya bukan karena rindu, tapi untuk memastikan aku benar-benar ada di rumah. Ia selalu menyebutnya cinta, tapi bagiku itu pengawasan.”

Bobby menggunakan dalih cinta dan rindu untuk melegitimasi praktik pengawasan. Kekuasaan di sini bekerja bukan melalui kekerasan fisik langsung, melainkan melalui kehadiran yang konstan baik secara fisik maupun telepon yang membuat korban merasa tidak memiliki ruang pribadi. Dimana subjek merasa selalu diawasi sehingga mereka mengatur perilakunya sendiri (Tampubolon, 2024).

Ia menanamkan gagasan bahwa tugas istri adalah melayani suami, bahwa kami terikat di hadapan Tuhan, dan bahwa kepatuhan adalah suci jika datang dari mulutnya. Kekuasaan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan (*Power/Knowledge*). Bobby menciptakan sebuah “rezim kebenaran” dengan menggunakan narasi agama dan status hubungan untuk mendefinisikan apa yang suci dan benar. Dengan mengonstruksi gagasan bahwa kepatuhan adalah

bentuk kesucian, ia melakukan pendisiplinan terhadap tubuh dan pikiran Aurélie agar menjadi subjek yang patuh tanpa perlu dipaksa secara kasar setiap saat.

“Setiap kali aku menuruti Mama, ia menyebutku kekanak-kanakan. Dan setiap kali aku selesai belajar, bukannya senang, ia datang untuk bertengkar.”

Kekuasaan bekerja melalui teknik “normalisasi”. Bobby mencoba memutus relasi kuasa lain (orang tua Aurélie) dengan memberi label negatif (“kekanak-kanakan”) pada perilaku patuh Aurélie kepada ibunya. Ia berusaha menjadi satu-satunya otoritas yang menentukan standar kedewasaan dan kebenaran bagi Aurélie, sehingga Aurélie merasa bersalah ketika melakukan hal yang sebenarnya normal (belajar atau patuh pada orang tua).

“Ia menuntut bukti, ia bilang kalau aku tidak kirim dalam lima menit, ia akan menggores tato di pergelangan tangannya.”

Meskipun Foucault menekankan kekuasaan yang produktif, ia juga mengakui adanya kekuasaan yang bersifat menindas (Fauziah et al., 2025). Bobby memosisikan dirinya sebagai pihak

yang memegang kendali atas hidup dan mati baik dirinya sendiri maupun reputasi Aurélie, memaksa Aurélie masuk ke dalam “permainan kotor” di mana ia tidak memiliki pilihan selain tunduk demi mencegah bencana.

Bagi kaum feminis, ketidakadilan ini terlihat saat kontribusi perempuan dianggap sebagai milik laki-laki dan diperburuk oleh stigma sosial yang memosisikan fisik perempuan di bawah kekuatan laki-laki (Safiuddin, 2023). Kerentanan remaja, baik di fase awal maupun akhir, terhadap eksploitasi seksual komersial dipicu oleh beragam faktor kompleks. Hal ini mencakup tekanan dari lingkungan sosial dan teman sebaya, dinamika keluarga, hingga kondisi psikologis khas masa remaja (Juditha, 2022). Pelaku kekerasan menggunakan taktik isolasi, menjauhkan korban dari sistem pendukung seperti keluarga, agar kontrol yang dimiliki semakin absolut. Di sisi lain, tekanan sosial yang menuntut perempuan untuk menjadi gadis baik yang patuh sering kali membuat korban merasa malu untuk bersuara atau mencari pertolongan. Ketakutan akan stigma sosial ini menjadi senjata ampuh bagi pelaku untuk terus melakukan eksploitasi

tanpa hambatan. Kekerasan pada perempuan terjadi karena masyarakat masih meyakini kalau laki-laki itu lebih unggul. Karena dianggap punya status lebih tinggi dan fisik yang lebih kuat, laki-laki merasa berhak mengontrol perempuan. Cara pandang yang merendahkan perempuan inilah yang akhirnya memicu terjadinya tindakan kekerasan dengan sangat mudah (Novianti & Kusumawati, 2022).

Spektrum kejahatan sangat luas, mencakup eksploitasi dalam prostitusi dan pornografi, tindakan ekshibisionisme, hingga berbagai bentuk kontak fisik paksa seperti perabaan, perkosaan, sodomi, maupun *incest*. Ironisnya, tindakan kriminal ini sering kali terjadi dalam lingkup personal yang seharusnya aman, seperti dalam ikatan pernikahan, hubungan keluarga, atau hubungan asmara (Aryana, 2022).

“Setiap kali aku menolak, dia mengingatkanku pada semua yang pernah dia 'beri'... Semua itu ia ucapkan seolah bukti cinta, padahal bagiku terasa seperti daftar utang yang tak akan pernah lunas. Ia membuatku percaya bahwa mencintainya adalah kewajiban.”

Narasi ini mencerminkan konsep Gaslighting dan eksploitasi emosional. Bobby menggunakan pemberian sebagai alat kontrol untuk menciptakan rasa bersalah pada Aurélie. Secara teori, ini selaras dengan pemikiran Kate Millets (1970) dalam *Sexual Politics*, yang menyatakan bahwa patriarki beroperasi melalui kontrol psikologis. Laki-laki memosisikan diri sebagai pemberi untuk melegitimasi dominasi dan menuntut kepatuhan total dari perempuan sebagai bentuk "balas budi" yang tidak pernah berakhir.

"Sejak ia merampasnya keperawanan, menurutnya aku tak punya alasan untuk menolak. Jika aku berkata tidak, artinya aku tidak mencintainya. Ketakutan akan kehilangan dirinya membuatku lumpuh."

Narasi ini menunjukkan eksploitasi seksual melalui paksaan emosional. Bobby menghubungkan aktivitas seksual dengan bukti cinta manipulasi kasih sayang. Menurut Andrea Dworkin, dalam sistem patriarki, seks sering kali menjadi instrumen kekuasaan daripada ekspresi keintiman yang setara (Purwaningsih, 2025). Ketika hak atas tubuh Aurélie dirampas, ia kehilangan

posisi tawar dan otonomi dirinya, menjadikannya tawanan dalam hubungan tersebut karena adanya stigma sosial terhadap perempuan yang sudah tidak perawan.

"Bobby melarangku bekerja, dan karena itu mamaku pun melarangku keluar rumah., Aku terjebak, tidak bisa pergi ke mana pun. Untuk waktu yang lama, satu-satunya ponsel yang kumiliki hanyalah perangkat lama untuk SMS, tanpa internet, tanpa dunia luar."

Isolasi ini adalah taktik untuk memutuskan akses korban terhadap dukungan sosial dan kemandirian ekonomi. Sylvia Walby dalam teorinya tentang patriarki menyebutkan bahwa "ruang privat" sering digunakan untuk mendomestikasi perempuan secara paksa (Suparna et al., 2023). Dengan melarang Aurélie bekerja, Bobby mengeksploitasi posisi Aurélie agar sepenuhnya bergantung padanya, sementara isolasi komunikasi memastikan tidak ada ideologi atau pengaruh luar yang bisa membantu Aurélie menyadari penindasan yang dialaminya.

Menjamin tumbuh kembang anak secara fisik, mental, dan spiritual adalah tanggung jawab besar bagi orang tua, masyarakat, serta negara.

Kita harus memastikan mereka tumbuh dengan aman dan didukung sepenuhnya (Handoko & Widowaty, 2022). Saat ini, kasus kekerasan seksual pada anak terus meningkat dengan beragam metode yang bertujuan merusak anak secara seksual maupun emosional. Salah satu metode yang kian diwaspadai adalah *child grooming*. Dalam praktik ini, predator seksual menggunakan daya tarik fisik, kedekatan emosional, atau iming-iming materi untuk menjerat korban. Tujuannya adalah membangun ikatan emosional agar pelaku bisa memanipulasi dan mengeksploitasi anak, baik melalui interaksi langsung maupun lewat platform digital seperti *game* dan aplikasi pertemanan (Rachmawati et al., 2023).

Sebagai lembaga formal, sekolah bertanggung jawab penuh dalam menjembatani peserta didik dengan lingkungan masyarakatnya melalui sosialisasi nilai dan norma yang konsisten (Azzahra & Kasanah, 202 C.E.). Selain itu, keluarga sebagai agen sosialisasi pertama dalam pendidikan sosiologis, terkadang terjebak dalam dilema antara melindungi dan mengekang. Keluarga bukan sekadar tempat tinggal,

melainkan “laboratorium social”. Apa yang dipelajari anak di dalam rumah tentang bagaimana ayah memperlakukan ibu, atau bagaimana kakak memperlakukan adik, akan menjadi cetak biru (*blueprint*) bagi mereka saat berhadapan dengan masyarakat luas. Jika fungsi sosiologi pendidikan di keluarga berjalan baik, risiko individu terjebak dalam eksploitasi gender dapat diminimalisir secara signifikan (Awaru, 2021).

Kritik tajam harus diarahkan kepada beberapa instansi dan struktur institusional yang gagal menjalankan fungsi proteksi dan edukasinya. Pertama, institusi industri hiburan (rumah produksi dan manajemen artis) perlu dikritik karena membiarkan lingkungan kerja yang eksploitatif bagi anak di bawah umur; kegagalan mereka dalam menerapkan pengawasan ketat terhadap relasi kuasa antara aktor dewasa dan remaja menciptakan ruang bagi predator sosial untuk beroperasi tanpa hambatan. Kedua, lembaga perlindungan anak dan pengawas penyiaran memegang tanggung jawab besar karena absennya sistem pelaporan yang aksesibel bagi talenta muda, di mana prosedur formal seringkali lebih mengutamakan

kelancaran produksi dari pada kesejahteraan psikososial anak. Ketiga, institusi keluarga dalam perspektif sosiologis sebagai agen pendidikan primer perlu dikritik bukan secara personal, melainkan pada pola sosialisasi tradisional yang terlalu menekankan kepatuhan buta dan isolasi, yang justru memangkas daya kritis serta kemampuan anak untuk melakukan pertahanan diri terhadap manipulasi dari luar. Terakhir, sistem hukum dan lembaga pencatatan sipil harus dikritik atas celah prosedural yang memungkinkan terjadinya manipulasi administrative seperti pernikahan di bawah umur atau pemalsuan identitas yang secara sosiologis melegitimasi penindasan dalam struktur domestik dan menghalangi hak individu untuk mendapatkan perlindungan negara yang seharusnya menjadi benteng terakhir dalam keamanan sosial (Moeremans, 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap memoar *Broken Strings*, relasi kuasa beroperasi sebagai instrumen pendisiplinan melalui mekanisme pengawasan konstan (*panopticon*), manipulasi psikologis (*grooming*), dan

konstruksi “rezim kebenaran” yang mendistorsi makna cinta serta doktrin agama untuk melumpuhkan otonomi remaja. Kegagalan institusi pendidikan formal maupun informal dalam membekali remaja dengan kemampuan dekonstruksi terlihat dari pola asuh yang menekankan kepatuhan buta serta sistem “Pendidikan Gaya Bank” yang menempatkan remaja sebagai objek pasif, sehingga mereka kehilangan daya kritis untuk mengenali dan melawan praktik dominasi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan transformasi menuju pedagogi kritis dan penguatan literasi gender sebagai upaya preventif untuk memutus rantai kekerasan simbolik serta mengembalikan kedaulatan diri remaja dari struktur kekuasaan yang opresif.

Studi ini menunjukkan bahwa eksploitasi gender pada remaja bukan sekadar penyimpangan individual, melainkan produk relasi kuasa yang bekerja melalui mekanisme pendisiplinan, grooming, dan normalisasi dalam ruang privat. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, lemahnya internalisasi literasi gender dan kesadaran kritis memperlihatkan bahwa agen sosialisasi belum

sepenuhnya membekali remaja dengan kemampuan resistensi terhadap manipulasi kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, I. W. P. S. (2022). *Tinjauan Relasi Kuasa Pada Kekerasan Seksual Dalam Hubungan Personal*. 16(1), 37–44.
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Cv. Media Sains Indonesia.
- Azzahra, R. N., & Kasanah, N. (202 C.E.). Peran Sekolah Sebagai Lembaga Sosialisasi Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Al Ikhlas Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 127–130.
- Cahyani, I. G., & Wibowo, S. (2025). Systematic Literature Review: Filsafat Paulo Freire Dalam Dunia Pendidikan Berbasis Kritis Dan Humanisasi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(3), 445–456. <https://doi.org/10.23887/Jfi.V8i3.88560>
- Dai, R., Thomas, M. K. E., & Rawolle, S. (2025). Revisiting Foucault's Panopticon: How Does Ai Surveillance Transform Educational Norms? *British Journal Of Sociology Of Education*, 46(5), 650–668. <https://doi.org/10.1080/01425692.2025.2501118>
- Fauziah, A., Islam, U., & Sunan, N. (2025). *Relasi Kekuasaan Michel Foucault: Analisis Terhadap*. 4307(1), 823–831.
- Handoko, D., & Widowaty, Y. (2022). *Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kejahatan Kekerasan Seksual*. 4(1), 14–33.
- Idi, A. (2022). *Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi*. 11. <https://doi.org/10.19109/Intelektualita.V11i1.11117>
- Irhad, F. N. (2025). *Relasi Kuasa Dan Wacana Resistensi Dalam Novel Bungkam Suara Karya J.S. Khairen Perspektif Michel Foucault*. 9(1), 39453–39462.
- Jaber, W. M., & Ali, A. A. (2023). Challenging Patriarchy: Feminist Reading In Select Poems Of Adrienne Rich. *Journal Of Asian Multicultural Research For Educational Study*, 4(2), 32–41. <https://doi.org/10.47616/Jamres.V4i2.428>
- Juditha, C. (2022). *Kekerasan Berbasis Gender Online Di Masa Pandemi : Eksploitasi Seks Daring Pada Remaja Di Kota Manado Online Gender-Based Violence In A Pandemic: Online Sex Exploitation On Adolescent In Manado City*. 1–12. <https://doi.org/10.30818/Jpkm.2022.2070101>
- Jumiati, W. S., Udu, S., Ibrahim, I., & Oleo, U. H. (2024). Relasi Kuasa Dalam Novel Tanah Bangsawan Karya Filiananur. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Kate Millets. (1970). *Sexual Politics*. Doubleday & Compani, Inc.
- Moeremans, A. (2025). *Broken Strings Kepingan Masa Muda Yang Patah*.
- Novianti, L., & Kusumawati, E. (2022).

- Fenomena Perempuan Sebagai Subjek Kekerasan Berbasis Gender Pendahuluan Dalam Membahas Persoalan Ini*, Peneliti Menggunakan Pemahaman Gender Se- Dikuatkan Oleh Penggunaan Ayat-Ayat Al- Qur ' An Dan Hadis-Hadis Nabi Dengan Mendapatkan Tempat Tertinggi . Ka. 109–126. <https://doi.org/10.15408/Ref.V21i1.23395>
- Paradias, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.14710/Jphi.V4i1.61-72>
- Pranawati, S. Y., Ginanjar, A. S., & Matindas, R. W. (2022). Kerentanan Remaja Perempuan Korban Eksploitasi Seksual Komersial Di Bandung. *Sosio Konsepsia*, 9(2).
- Pratiwi., F. Y. M. R. F. N. H. D. T. (2025). Kesetaraan Gender Sebagai Pilar Pembangunan Gender Equality As A Foundation For Social Development: Challenges , Strategies , And Policy. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 19, 119–133.
- Purwaningsih, R. (2025). *Penindasan Perempuan Dalam Novel Perempuan Kamar Karya Agus Subakir: Perspektif Feminisme Radikal*. Universitas Negeri Malang.
- Putri, L. R., Pembayun, N. I. P., & Qolbiah, C. W. (2024). Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 17. <https://doi.org/10.47134/Pjp.V1i4.2599>
- Rachmawati, I., Listyaningrum, I., Waysang, J. M., Suratiningsih, D., & Sari, A. R. (2023). Edukasi Bagi Anak Dalam Upaya Preventif Tindak Kejahatan Seksual Dengan Modus Child Grooming Ida. *Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Safiuddin, S. (2023). Globalisasi : Eksploitasi Atau Kebebasan Perempuan ? *Japmas: Jurnal Politik Dan Demokrasi*, 1(2), 140–146.
- Sobon, K., & Astari, T. (2024). Konsep Pendidikan Berbasis Masalah Paulo Freire Dan Relevansinya Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 266–275. <https://doi.org/10.23887/Jfi.V7i2.71506>
- Suparna, P., Hukom, P. G., Agung, A., Intenilia, M., & Ketut, N. (2023). *Analisis Semiotika Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam [Semiotic Analysis Of Patriarchal Culture In The Novel ' Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam ']*. 17(1), 62–75.
- Tampubolon, G. D. A. (2024). Memikirkan Konsep “Panoptikon” Michel Foucault Sebagai Kontrol Demi Datakrasi Etis Dalam Pendidikan Di Masa Depan. *Prosiding Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi (Usdb) “Pendidikan Masa Depan,”* 2.